

Application of Probing Prompting Method with Picture Media To Improve The Ability of Critical Thinking and Learning Outcomes of Students on the History Subject Class XI IPS 2 SMAN Ambulu Academic Year 2016/2017

Litha Verlisya Putri Bunyamin^a, Mohammad Na'im^b, Sumardi^c, Riza Afita Surya^d

^aLitha Verlisya P.B, History Education University of Jember. Lithaverlisya94@gmail.com

^bMohammad Na'im, History Education University o Jember. Mohamadnaim66@unej.ac.id

^c Sumardi, History Education University of Jember. Sumardihum@ymail.com

Abstract

The low ability of critical thinking and learning outcomes of students were the problems of XI IPS 2 class SMAN Ambulu. It affected the learning process in which students's ability in identifying questions, arguing, asking and answering questions were still defficient at comprehending level. While the teacher still engaged lecture method that was monotonous and did not use learning media. The purpose of this study was to examine the application of probing prompting method with pictures media to improve the ability of critical thinking and learning outcomes of students on the history subject class XI IPS2 SMAN Ambulu. This research was a Classroom Action Research that was conducted in three cycles consisting of planning, action implementation, observation and reflection. The results of this research were: (1) the critical thinking ability of students increased in the pre cycle obtained score of 49.14% increased in cycle 1 55.40% meant the critical thinking ability was still low. increasing in 2nd cycle 64.18% meant quite critical. Increasing in 3th cycle with score of 72.09% meant quite critical. (2) Pre-cycle learning results were obtained an average of 67.62 increased in 1st cycle with an average of 74.81 and an increased in 2nd cycle with an average of 77.40 increased in the average 3th cycle of 84.97.

Keywords : *probing prompting method, critical thinking, student learning.*

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Perkembangan paradigma pembelajaran membawa pengaruh dari makna belajar yaitu sebagai kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman. Melalui pembelajaran konstruktivistik peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan proses pembelajaran bukan lagi *transfer of knowledge* melainkan transformasi dengan demikian peserta didik bebas mengembangkan pengetahuan dan potensinya (Riyanto, 2012:143). Proses transformasi ini membantu peserta didik dalam belajar, seperti mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab, memahami konsep secara lengkap, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Paradigma baru dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis (*Historical Thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif dan inovatif (Kemendikbud, 2013:96). Dalam standar Isi tujuan pembelajaran sejarah, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah (Susanto, 2014:58). Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai – nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010:4). Melalui kemampuan berpikir, peserta didik mampu menganalisis segala peristiwa di dalam sejarah dan mampu memberikan hasil terbaik dalam pembelajaran sejarah.

Hasil observasi di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah sebab tidak tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis, hal ini dapat terlihat sebagai berikut: (1) pada saat proses pembelajaran kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan masih rendah, kemampuan berargumentasi atau menyatakan alasan masih rendah, serta kemampuan peserta didik dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan masih rendah yaitu pada tingkat kemampuan memahami (C1 dan C2); (2) pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir diskusi dan pada akhir proses pembelajaran; (3) pada saat proses pembelajaran peserta didik masih kurang mampu dalam mendefinisikan istilah-istilah dalam pembelajaran

sejarah dan mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam pembelajaran sejarah juga masih kurang; dan (4) peserta didik pada saat memutuskan sebuah tindakan masih rendah, seperti merumuskan pemecahan masalah masih rendah, dan berinteraksi dengan orang lain masih kurang, seperti pada saat proses diskusi, presentasi dan tanya jawab dengan pendidik, peserta didik tidak begitu berkembang dengan argumen-argumennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, kendala yang dihadapi pendidik di kelas XI IPS 2 adalah pendidik lebih banyak berceramah serta dalam penggunaan media dan metode pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan kemampuan pendidik dalam memberdayakan teknologi. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik ditinjau ulang. Pendidik dapat mengubah cara mengajar sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan lebih menekankan permasalahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 2 adalah metode pembelajaran yang akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *Probing Prompting*.

Metode pembelajaran *probing prompting* merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dengan menunjukan peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat peserta didik bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Metode pembelajaran *probing prompting* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir, prestasi, hasil belajar dan menarik perhatian peserta didik karena metode pembelajaran *probing prompting* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun sehingga akan terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Peranan metode *Probing Prompting* adalah menjadi sarana alternatif untuk mempermudah peserta didik melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Peserta didik mengkontruksi sendiri konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Penerapan metode pembelajaran *Probing Prompting* ini memberikan

pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan melalui peristiwa sejarah. Pendidik diharapkan mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dengan menerapkan metode *Probing Prompting* sesuai dengan langkah- langkah pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan *metode probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017. Apakah penerapan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji penerapan metode *probing prompting* dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017 dan untuk mengkaji penerapan metode *probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS2 SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2016-2017.

Manfaat penelitian ini untuk pendidik sejarah dan calon pendidik sejarah, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta mengetahui secara mendalam kemampuan masing – masing peserta didik. Bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar dan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan melakukan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dengan gambar sebagai media pembelajaran.

METODE PENELITIAN (RESEARCH METHODS)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan sampel peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu sejumlah 37 peserta didik terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan. Model penelitian yang digunakan model Hopkins yang berbentuk spiral. Secara singkat terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dengan mengkaji Kompetensi Dasar 2.1

Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial, 2.3 Menganalisis Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia, 3.1 Membedakan Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia Terhadap perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

1. tahap *diagnostic* atau pra siklus;

Tahap diagnostik merupakan kegiatan pra siklus meliputi kegiatan mendiagnostik permasalahan yang muncul serta upaya penyelesaiannya. Permasalahan yang muncul diantaranya: (i) kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah yang menimbulkan hasil belajar peserta didik ikut rendah; (ii) pada saat proses pembelajaran kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan masih rendah, kemampuan berargumentasi atau menyatakan alasan masih rendah, serta kemampuan peserta didik dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan masih rendah yaitu pada tingkat kemampuan memahami (C1 dan C2); (iii) pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir diskusi dan pada akhir proses pembelajaran; (iv) pendidik tidak menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sejarah serta metode yang digunakan dalam pembelajaran hanya ceramah. Berkenaan dengan permasalahan pembelajaran tersebut, peneliti berkolaborasi dengan pendidik melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *probing prompting* dengan menggunakan media gambar.

2. tahap perencanaan;

Tahap perencanaan meliputi kegiatan: (i) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; (ii) membuat instrumen tes dan kunci jawaban sejumlah empat soal uraian dan lima soal bergambar pada masing-masing *pretest* dan *posttest*; (iii) mempersiapkan media pembelajaran sejarah berupa gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran; (iv) mempersiapkan lembar observasi penilaian serta; (v) membagi kelompok kerja secara heterogen.

3. tahap tindakan;

Tahap tindakan yang dilakukan peneliti dalam menerapkan metode *probing prompting* dengan media gambar, diantaranya: (i) pendahuluan (ii) inti sesuai sintaks metode *probing prompting*.

4. tahap observasi;

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti beserta observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung, meliputi: (i) observasi kegiatan pendidik dalam menerapkan metode *probing prompting* menggunakan media gambar; (ii) melakukan penilaian sikap masing-masing peserta didik dan; (iii) melakukan penilaian proses diskusi kelompok masing-masing peserta didik.

5. tahap refleksi;

Tahap refleksi merupakan tahap mengolah data hasil analisis kegiatan observasi di masing-masing siklus. Hasil data refleksi akan digunakan sebagai dasar perencanaan siklus lanjutan.

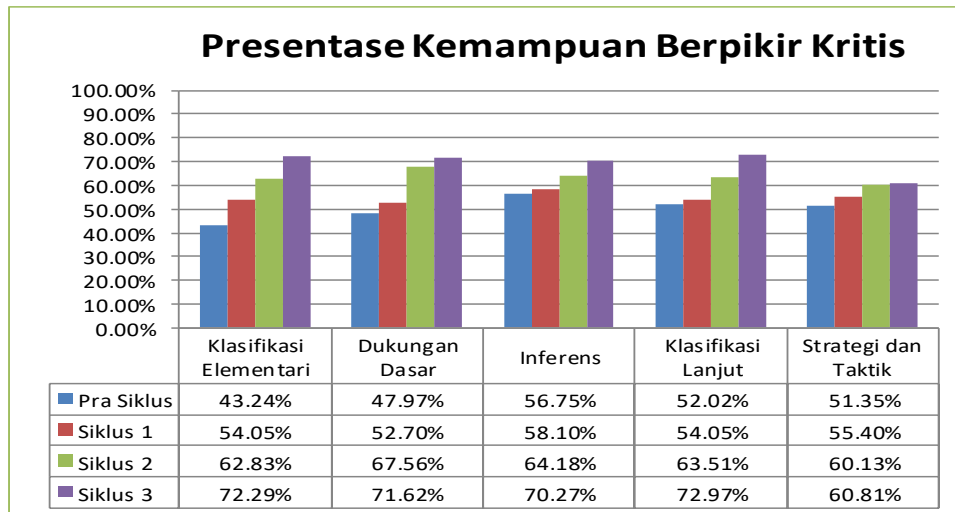
Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif di mana data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dan hasil tes. Penilaian berpikir kritis dilihat dari indikator yakni (1) klarifikasi elementary; (2) dukungan dasar; (3) inferens; (4) klarifikasi lanjut; (5) strategi dan taktik. Penentuan skor masing-masing peserta didik diukur dengan rentang 1 (kurang baik); 2 (cukup); 3 (baik); 4 (sangat baik).

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila pendidik mampu menerapkan metode *probing prompting* menggunakan media gambar secara efektif sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila setidaknya – tidaknya mencapai rentang skor 64% - 79% atau dalam kategori sedang. Peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapat nilai ≥ 76 (kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh SMAN Ambulu).

HASIL PENELITIAN (RESULTS)

Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 4.1 Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3



Sumber : hasil analisis pra siklus, siklus , siklus 2, siklus 3

Diagram di atas menunjukkan persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mengalami peningkatan pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator klasifikasi elementari pada pra siklus sebesar 43,24%, pada siklus 1 meningkat 25,00% sehingga menjadi 54,05%, pada siklus 2 meningkat 16,24% sehingga menjadi 62,83%, dan pada siklus 3 meningkat 8,1% sehingga menjadi 72,29%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator Dukungan Dasar pra siklus sebesar 47,97%, pada siklus 1 meningkat sebesar 10,48% menjadi 52,70% dan pada siklus 2 meningkat 28,19% menjadi 67,56%, dan pada siklus 3 meningkat 6,00% meningkat menjadi 71,62%.

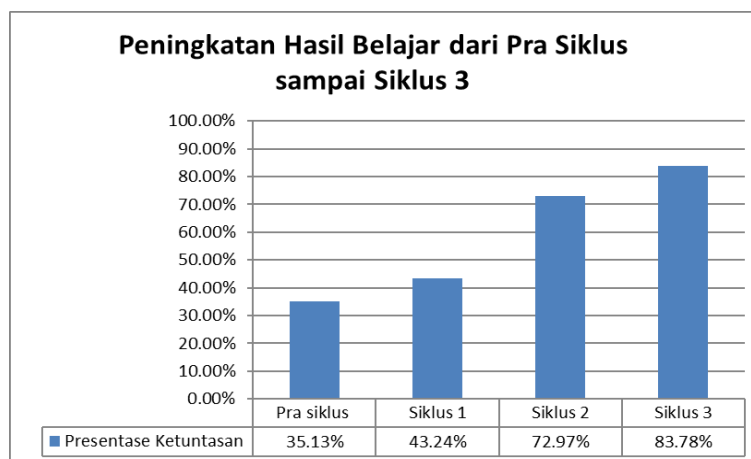
Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator Inferens pada pra siklus sebesar 56,75% pada siklus 1 meningkat 2,31% sehingga menjadi 58,10%, pada siklus 2 meningkat 10,46% sehingga menjadi 64,18%, dan pada siklus 3 meningkat 9,48% sehingga menjadi 70,27%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator klasifikasi lanjut pada pra siklus sebesar 52,02%, pada siklus 1 meningkat 3,90% sehingga menjadi 54,05%, pada siklus 2 meningkat 17,50% sehingga menjadi 63,51%, dan pada siklus 3 meningkat 14,89% sehingga menjadi 72,97%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator strategi dan taktik pada pra siklus sebesar

51,35%, pada siklus 1 meningkat 7,86% sehingga menjadi 55,40%, pada siklus 2 meningkat 8,53% menjadi 60,13%, dan pada siklus 3 meningkat 1,13% sehingga menjadi 60,18%.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil analisis tes terhadap peningkatan aspek hasil belajar kognitif peserta didik secara keseluruhan dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar 4.2 Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3



Sumber : Hasil Tes Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan gambar diagram diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam aspek hasil belajar peserta didik. Pada pra siklus diperoleh rata-rata 67,62 dengan persentase ketuntasan 35,13% pada siklus 1 meningkat dengan persentase ketuntasan menjadi 43,24% sehingga rata-rata menjadi 74,81. Pada siklus 2 meningkat dengan persentase ketuntasan 72,97% sehingga rata-rata menjadi 77,40 dan pada siklus 3 meningkat dengan persentase ketuntasan 83,78% sehingga rata-rata menjadi 84,97.

KESIMPULAN DAN SARAN (CONSLUSSION AND SUGGESTION)

Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu melalui penggunaan gambar dan metode *probing prompting* sebagai media pembelajaran sejarah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016/2017 dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Pada pra siklus diperoleh skor akhir 49,14% meningkat pada siklus 1 dengan skor 55,40% yang dinyatakan kemampuan berpikir kritis masih rendah dan meningkat pada siklus 2 dengan skor 64,18% yang dinyatakan cukup kritis serta meningkat pada siklus 3 dengan skor 72,09% yang dinyatakan cukup kritis.

2) Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran sejarah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Ambulu tahun ajaran 2016/2017. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 memperoleh 74,81%, pada siklus 2 memperoleh persentase 77,40% sehingga mengalami peningkatan sebesar 23,01% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 84,97% sehingga mengalami peningkatan 14,81%.

Saran

- a. bagi pendidik mata pelajaran sejarah, media gambar dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah sehingga mampu memvisualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah agar pembelajaran sejarah di dalam kelas tidak membosankan peserta didik;
- b. bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini merupakan sebuah masukan untuk mengadakan variasi media pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Litha Verlisya Putri Bunyamin mengucapkan terimakasih banyak kepada Dr. Mohammad Na'im M.Pd dan Dr. Sumardi, M.Hum yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

Kemedendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susanto. H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.